

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Bahasa Indonesia semantik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *sema* (nomina tanda) dan *samaino* (menandai, berarti). Istilah ini digunakan oleh ahli bahasa untuk menyebut bagian tentang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings : A point in semantic*, istilah semantik muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika). Semantik yang disampaikan oleh Saussure dalam Chaer (2009) adalah komponen yang mengartikan, berbentuk bunyi bahasa serta komponen yang diartikan dengan makna dari komponen yang pertama tersebut. Tarigan (2013) mengatakan bahwa semantik juga menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Semantik juga merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan struktur makna suatu wicara serta makna ungkapan.

Ullmann (1972:57) dalam Pateda, mengistilahkan makna dengan *sense*, *thing*, dan *name*. Makna juga terdapat di dalam *sense* serta memiliki hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian *sense*. Apabila terdapat sebuah kata tertentu yang didengarkan oleh seseorang, ia bisa membayangkan benda atau sesuatu yang diacunya, dan apabila ia membayangkan sesuatu, maka ia langsung bisa mengatakan artinya. Hubungan antara nama dengan arti inilah yang disebut dengan makna.

Pembelajaran semantik terdapat juga kajian mengenai tentang gaya bahasa. Gaya bahasa dijelaskan oleh Keraf (2006:113), yaitu cara untuk mengekspresikan diri sendiri

melalui bahasa, perilaku, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat diartikan gaya bahasa (*style*) merupakan usaha yang dipilih seseorang dalam memberitahukan isi dan perasaan secara khas. Gaya bahasa memungkinkan kita untuk dapat menilai kepribadian, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa yang digunakannya, semakin baik penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa yang digunakannya, semakin buruk penilaian yang diberikan kepadanya. Penggunaan gaya bahasa banyak digunakan dalam sebuah karya, baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan, yang akhirnya gaya bahasa juga dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan hasil pemikiran melalui bahasa secara spesifik yang memperlihatkan kepribadian dan jiwa penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa di dalam sebuah karya sering juga disebut dengan majas. Majas merupakan sebuah cara untuk membuat karangan menjadi semakin hidup dan mewakili perasaan atau pikiran dari seorang pengarang. Majas dalam bahasa Jepang disebut dengan *hiyu*. Kata *hiyu* menurut Matsuura (1994:296) yang berarti perumpamaan, kiasan, dan amsal. Majas dalam KBI (2008:899) adalah ‘sebuah cara untuk melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan sesuatu dengan hal yang lain’. Majas sendiri terdiri dari empat macam yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Majas perbandingan juga diklasifikasikan beberapa jenis majas, salah satunya adalah majas metafora.

Di Jepang, metafora juga disebut dengan *inyu* (隱喩). Dalam kamus Matsuura (1994:338) metafora yang berarti ‘kiasan, bahasa kias’. Sedangkan di dalam KBI

(2008:950) metafora adalah ‘pemakaian sebuah kata atau kelompok kata, bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan’. Metafora juga banyak ditemukan dan biasanya dibicarakan di dalam sebuah karya salah satunya adalah lagu, tentunya sebuah lagu tidak akan tercipta tanpa adanya seseorang yang membuat lagu. Seorang penulis lagu banyak menggunakan kata perumpamaan, kiasan dan sindiran di dalam lagunya sehingga membuat para pendengar akan memikirkan makna dari lagu yang ditulis. Salah satu penulis lagu yang diambil adalah Kenshi Yonezu, ia adalah seorang penulis lagu, penyanyi, produser rekaman serta ilustrator Jepang. Kenshi memulai karirnya pada tahun 2009 dengan nama panggung *hachi*, tidak terkenal hanya di Jepang, ia juga terkenal di luar Jepang salah satunya adalah Indonesia. Kenshi banyak menciptakan lagu-lagu yang bagus dan terkenal hingga ke mancanegara, contohnya ada lagu *Hien*, *Uchiage Hanabi*, *Nighthawks* dalam album *Bootleg*.

Album *Bootleg* merupakan album keempat yang dibuat oleh Kenshi dan rilis pada tanggal 1 November 2017, ini merupakan album pertamanya dengan *Sony Music*. Album ini merupakan *Album of the Year at the 60th Japan Record Award*. Berdasarkan penjelasan album tersebut, ini merupakan salah satu faktor peneliti untuk menjadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Alasan peneliti mengambil album ini sebagai objek kajian penelitian, karena ingin mendeskripsikan majas metafora dalam sebuah lagu serta makna-makna yang ingin disampaikan oleh penyair kepada para pendengar, karena banyak penyair membuat sebuah lagu, akan tetapi makna yang disampaikan bukan makna yang sebenarnya melainkan makna secara eksplisit. Berdasarkan album tersebut, peneliti juga menemukan beberapa majas yang digunakan oleh Kenshi dalam

lagunya, diantaranya ada majas metafora, majas simile dan masih banyak majas yang digunakan. Berikut contoh penggunaan majas metafora:

空を切るサンダーストーム
kuu wo kiru sandaasutoomu
‘Badai petir memotong langit’

(Lirik Sunanowakusei, 2017: bait 3)

Berdasarkan lirik lagu di atas, ditemukan penggunaan majas metafora. Metafora terdapat dalam kalimat *kuu wo kiru sandaasutoomu* (空を切るサンダーストーム), dimana kata *kuu* (空) menurut Matsuura (1994:991) berarti ‘udara, langit, dan angkasa’ sedangkan kata *kiru* (切る) menurut Matsuura (1994:502) berarti ‘memotong, mengiris’ dan kata *sandaasutoomu* (サンダーストーム) merupakan kata serapan dari kata ‘*thunderstorms*’ dalam bahasa Inggris berarti ‘badai petir’. Kalimat *kuu wo kiru sandaasutoomu* (空を切るサンダーストーム) termasuk ke jenis metafora antropomorfik, yang artinya perpindahan suatu makna, nafsu, dan nilai yang dimiliki makhluk hidup kepada benda mati, benda mati yang tidak bernyawa namun dipahami sebagai hidup atau bernyawa layaknya seperti makhluk hidup yang lainnya. Benda mati yang diumpamakan pada contoh di atas adalah ‘badai petir’ yang dipahami sebagai hidup dan bernyawa serta melakukan perbuatan yang sama dengan manusia yaitu memotong. Menurut KBI (2008:1208) kata memotong berarti ‘memutuskan dengan barang tajam, mengerat, dan memenggal, mengiris, menyembelih dan menebang’.

Makna yang terdapat dalam kalimat *kuu wo kiru sandaasutoomu* (空を切るサンダーストーム) yang memiliki arti ‘badai petir memotong langit’ yang merupakan

makna konotatif. Makna konotatif dijelaskan oleh Leech sebagai makna yang terkandung dalam apa yang diungkapkan didasari atas apa yang dirujuknya, melampaui di atas dari makna konseptual yang dimilikinya. Makna dari kalimat *kuu wo kiru sandaasutoomu* (空を切るサンダーストーム) yang memiliki arti ‘badai petir memotong langit’ menggambarkan bahwa penyair menyamakan ‘badai petir’ dengan perbuatan makhluk hidup yaitu memotong, dan hal ini terlihat di luar makna konseptual dari kata itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari maksud kalimatnya, ada sebuah ‘badai petir’ yang besar melewati langit seolah-olah ‘badai petir’ sedang memotong langit.

Dilihat dari analisis data di atas, disimpulkan kalimat *kuu wo kiru sandaasutoomu* (空を切るサンダーストーム) yang memiliki arti ‘badai petir memotong langit’ diklasifikasikan ke dalam majas metafora dan merupakan metafora antropomorfik serta mengandung makna konotatif.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti jenis – jenis majas metafora serta makna metafora yang terdapat dalam album “*Bootleg*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apa saja jenis majas metafora yang ada pada album *Bootleg* ?
2. Apa makna dari majas metafora yang terdapat di dalam album *Bootleg* ?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian ini tidak terlepas dari pokok permasalahan. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat dilakukan secara terstruktur, terencana dan memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini hanya membahas salah satu majas yaitu majas metafora serta makna dalam majas metafora apa saja yang terdapat di dalam album *Bootleg* karya Kenshi.

1.4. Tujuan Penelitian

Setiap rumusan masalah, pasti ada tujuan yang akan dicapai, jadi penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan jenis metafora apa saja yang ada di dalam album *Bootleg*
2. Mendeskripsikan makna dari majas metafora yang ada di dalam album *Bootleg*

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar bisa bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan ilmu pengetahuan tentang salah satu gaya bahasa yaitu majas metafora dalam pembelajaran Bahasa Jepang serta makna apa saja yang bisa diambil dalam sebuah lagu.

Secara praktis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri dan orang-orang yang membaca penelitian ini, untuk memberikan informasi tentang majas metafora seperti apa yang di pakai dalam sebuah seni karya salah satunya adalah lagu. Serta hal yang diperoleh dari penelitian ini dapat di pakai menjadi acuan bagi pelajar bahasa, terutama Bahasa Jepang yang ingin mengetahui tentang majas metafora di dalam sebuah lirik lagu.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna untuk melihat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti sekarang, kajian mengenai majas sudah banyak diteliti dan untuk bagian majas metafora sendiri juga sudah banyak diteliti oleh penelitian sebelumnya.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2018) dengan judul “Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Kalafina: Tinjauan Semantik” menjelaskan tentang penggunaan metafora dalam lagu Kalafina. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui analisis serta makna metafora dalam lirik lagu kalafina yang ditinjau dari makna leksikal serta mengetahui citraan metafora yang ditampilkan pada lirik lagu kalafina. Di dalam penelitian ini Mutiara juga mengelompokan 17 data dari lima lagu yang dipilih dalam album *THE BEST “Blue”*, dari 4 jenis metafora yang dinyatakan oleh Ullmann, penelitian ini hanya ada 3 jenis metafora diantaranya adalah metafora abstrak ke konkret, metafora antropomorfik, dan metafora sinestetik, untuk metafora kehewanian tidak didapatkan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah sumber data yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan album *THE BEST “Blue”* karya Kalafina sedangkan penelitian sekarang menggunakan album “*Bootleg*” karya Kenshi. Perbedaan kedua adalah penelitian sebelumnya hanya memilih 5 lagu dari album *THE BEST “Blue”* sedangkan penelitian sekarang mengambil semua lagu di dalam album *Bootleg*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nisaa (2020) dengan judul “Metafora dalam Lagu Jepang yang Bertemakan Cinta Tahun 2019 ” menjelaskan penggunaan metafora dalam lagu Jepang, dalam hal ini peneliti sebelumnya menggunakan beragam lagu yang dianalisis. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis metafora dan makna ungkapan metafora yang ada dalam lagu berbahasa Jepang bertemakan cinta tahun 2019. Hasil yang didapatkan adalah ditemukannya 26 majas metafora. Penelitian ini menggunakan jenis metafora menurut Ullmann yaitu metafora abstrak ke konkret, metafora kehewan, metafora sinestetik, dan metafora antropomorfik, dalam hasil penelitian yang paling banyak ditemukan adalah metafora abstrak ke konkret ada 11 data, metafora sinestetik ada 4 data, metafora kehewan ada 7 data, serta metafora antropomorfik ada 4 data. Penelitian yang dilakukan oleh Nisaa berbeda dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu, penelitian sebelumnya menggunakan lagu yang hanya bertemakan cinta dari berbagai penyanyi dan berbagai album, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan satu album dari seorang penyair saja dan album yang dipakai adalah “*Bootleg*” karya Kenshi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2021) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Karya Kenshi” mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lagu karya Kenshi yaitu lagu *Lemon*, *Uma to Shika*, dan *Kanden*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apa saja jenis gaya bahasa dan makna dari gaya bahasa tersebut yang ada di dalam lagu *Lemon*, *Uma to Shika*, dan *Kanden*. Berdasarkan hasil penelitiannya Fadila mengelompokkan 14 kata yang menggunakan gaya bahasa dan makna menurut Leech. Penelitian ini menemukan 6 macam gaya bahasa diantaranya,

hiperbola ada 4 data, simile ada 3 data, personifikasi ada 2 data, metafora ada 2 data, pertanyaan retorikal ada 2 data, dan gaya bahasa sinestesia ada 1 data. Untuk makna yang ditemukan ada 3 jenis makna dari 7 jenis makna yang dikelompokan Leech, yaitu makna konotatif sebanyak 7 data. makna afektif sebanyak 6 data, dan makna tematik sebanyak 1 data. Penelitian yang Fadila lakukan, tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang gaya bahasa secara keseluruhan sedangkan penelitian sekarang hanya membahas salah satu bagian dari gaya bahasa yaitu majas metafora.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Pambudi, dkk (2021) dengan judul “Analisis Metafora dalam Lagu Jepang Bertemakan Bunuh Diri” menjelaskan penggunaan metafora dalam sebuah lagu. Hasil dari penelitian jurnal tersebut adalah dari 8 lagu yang dipilih oleh peneliti dkk berdasarkan teori Ullmann, terdapat hasil metafora abstrak ke konkret 16 data, metafora antropomorfik ada 5 data, metafora kehewanan ada 4 data serta metafora sinestetik ada 2 data. Perbedaan yang dilakukan Pambudi dkk dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah penelitian sebelumnya hanya memilih beberapa lagu yang bertemakan bunuh diri yang diambil dari beberapa penyanyi sedangkan penelitian sekarang menggunakan semua lagu yang ada di dalam album “*Bootleg*” karya Kenshi

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai merupakan metode deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Strauss dan Corbin (2007:1) dalam Nugrahani, mengatakan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya

tidak diperoleh melalui unsur statistik atau bentuk hitung-hitungan. Metode penelitian ini adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2013:9). Walaupun pada penelitian ini datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam bentuk angka-angka sebagaimana mestinya, menjelaskan metode deskripsi adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan sebuah data, menyusun sebuah data, serta mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang majas metafora dalam album *Bootleg* karya Kenshi. Adapun beberapa tahap penelitian yang dikerjakan adalah :

1.7.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil data yang bersumber dari album keempat karya Kenshi yaitu album *Bootleg*, dalam album tersebut terdapat 14 lagu yang akan dianalisis, dengan menggunakan metode simak. Metode ini menurut Sudaryanto (1993) adalah metode pengumpulan data yang prosedurnya melalui penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang akan diteliti. Metode simak juga mempunyai dua jenis teknik yang pertama teknik dasar dan yang kedua teknik lanjutan, untuk teknik dasar dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sadap.

Setelah data dikumpulkan, langkah awal yang harus dikerjakan adalah mendengarkan seluruh lagu yang ada dalam album *Bootleg* serta membaca berulang-ulang lirik lagu, lalu menterjemahkan sumber data secara keseluruhan. Selain menggunakan teknik dasar sadap, agar memahami penggunaan majas metafora peneliti

juga menggunakan teknik lanjutan dengan cara menggunakan teknik catat, teknik ini digunakan untuk melakukan penggolongan atau penyisihan data-data penting yang ada dalam penelitian.

1.7.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Prosedur berikutnya setelah data didapatkan, data tersebut dianalisis menggunakan metode padan, menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan ialah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode ini mempunyai dua jenis teknik yang pertama teknik dasar dan yang kedua teknik lanjutan. Untuk rumusan masalah pertama menggunakan metode padan dengan teknik dasar, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBM). Sedangkan metode padan referensial digunakan untuk rumusan masalah kedua, metode ini merupakan alat penentunya menggunakan referen atau acuan oleh kesatuan kebahasaan. Teknik ini berupa untuk mencari kesamaan atau perbandingan yang ada diantara hal-hal yang dibandingkan. Data yang sudah dikelompokkan serta sudah diinterpretasikan dibandingkan serta disamakan dengan majas metafora yang diteliti.

1.7.3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Untuk penelitian, penulisan hasil akhir analisis tentunya ada syarat untuk kelayakan baca. Hal yang dimaksud adalah demi pemanfaatan yang terikat pada tujuan tertentu. Cara yang dikenal untuk metode penyajian ini ada dua metode, yakni metode penyajian secara formal dan penyajian secara informal. Metode informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal merupakan perumusan dengan tanda dan lambang-

lambang (Sudaryanto, 1993:145). Hasil akhir analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal, karena data yang disajikan menjabarkan hal-hal yang berhubungan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini, yaitu majas metafora serta makna majas metafora yang terdapat di dalam album keempat karya Kenshi yaitu *Bootleg*.

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya ada sistematika penulisan, ini berguna untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, peneliti juga harus menentukan sistematika sebuah penulisan yang baik, adapun sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut : BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan rumusan masalah, batasan masalah, latar belakang, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, serta sistematika penulisan. Sedangkan pada BAB II berisikan kerangka-kerangka teori yang menjelaskan mengenai teori yang mendukung penelitian tentang analisis majas metafora dalam album *bootleg* karya Kenshi. BAB III merupakan jenis – jenis metafora dan makna metafora dalam album *bootleg* karya kenshi, yang berisikan hasil dan pemaparan tentang majas metafora serta makna dari majas metafora yang ada dalam album *bootleg* karya Kenshi. BAB IV adalah penutup yang berisikan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang diperoleh dari analisis majas dan makna majas metafora pada album *Bootleg* karya Kenshi.